

JEJARING PENDIDIKAN ISLAM; PROSES PEMBENTUKAN RELASI GURU DAN MURID PESANTREN DI KABUPATEN ACEH SINGKIL

Dahri¹, Sri Suyanta,² Sehat Ihsan Shadiqin,³ Ramli,⁴

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

⁴ STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Email kontributor: ramli@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Peran tiga murid Syekh Muda Waly di Pesantren Darussalam sangat besar dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil. Mereka adalah Abu Bahaiddin Tawar (1927-2008), Abu Zamzami Syam (1923-2013) dan Abu Baihaqi (1931-2015). Menariknya, meskipun ketiganya memiliki karakter pendidik yang berbeda tapi mereka pernah berguru di Pesantren Darussalam yang dipimpin oleh Abu Syekh Muda Waly Al Khalidi (1961). Abu Syekh Muda Al-Khalidi mewarisi tidak hanya pendidikan agama Islam seperti fiqh, tauhid tasawuf, tapi juga mewarisi sanad tarekat naqsabandiyah Khalidiah. Melalui pendekatan *aktor network theory* (ANT) penelitian ini berupaya memetakan proses pembentukan relasi murid dan guru antara ketiga ulama tersebut dengan Syekh Muda Waly. Hasil kajian menunjukkan (1) Bahwa telah terjalin hubungan jejaring pendidikan agama Islam dan sanad tarekat naqsabandiyah antara tiga ulama Aceh Singkil dengan Syekh Muda Waly. (2) Bahwa hubungan ini mempengaruhi kurikulum di ketiga pesantren tersebut, yang memiliki struktur yang sama dan menekankan pemahaman fiqh, tauhid, tasawuf, ilmu dakwah, dan ilmu alat. (3) Bahwa hubungan ini menjadikan Darussalam tujuan selanjutnya bagi santri di ketiga pesantren untuk menuntut ilmu. Banyak santri yang telah menyelesaikan pendidikan tsanawiyah atau Aliyah di salah satu dari ketiga pesantren ini kemudian belajar ke jenjang pendidikan agama Islam yang lebih tinggi di Pesantren Darussalam. Dalam hubungan ini, peran Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Pesantren Darussalam ditunjukkan dalam membangun jaringan keilmuan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Aceh Singkil.

Kata kunci: Relasi Guru dan Murid, Syekh Muda Waly, Aceh Singkil.

Abstract

The role of the three Syekh Muda Waly students at the Darussalam Islamic Boarding School is crucial in the social and religious life of the community in Aceh Singkil Regency. They are Abu Bahaiddin Tawar (1927-2008), Abu Zamzami Syam (1923-2013) and Abu Baihaqi (1931-2015). Interestingly, although the three have different educational characters, they studied at the Darussalam Islamic Boarding School led by Abu Syekh Muda Waly Al Khalidi (1961). Abu Sheikh Muda Al-Khalidi inherited religious knowledge such as fiqh monotheism of Sufism and the sanad of the Naqsabandiyah Khalidiah order. Through an actor-network theory (ANT) approach, this research attempts to map the process of forming student and teacher relationships

between the three ulama and Syekh Muda Waly. The results of this research show. (1) The relationship between teacher and student is formed through scientific networks and tarekat sanad. (2) This relationship also impacts learning in the three Islamic boarding schools, which have the same curriculum structure and emphasize understanding fiqh, monotheism, Sufism, da'wah science, and tool science. (3) Such relations also make Darussalam the axis for scientific institutions in the three Islamic boarding schools. It is common for several students who have completed tsanawiyah or Aliyah education at the three Islamic boarding schools to continue to deepen their knowledge at the Darussalam Islamic Boarding School. This relationship shows the role of Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi and Islamic Boarding School Darussalam in building a scientific network within the social context of the Aceh Singkil community.

Keywords: Teacher-student relations, Syekh Muda Waly, Aceh Singkil

A. PENDAHULUAN

Jaringan ulama di Nusantara khususnya jaringan ulama di Aceh telah memberikan dampak yang sangat besar, terhadap kehidupan sosial keagamaan maupun sosial budaya. Relasi tersebut dibentuk melalui pengkaderan santri dan pendirian pondok pesantren di seluruh pelosok daerah. Salah seorang tokoh ulama yang mampu mengembangkan jejaring pendidikan agama Islam secara luas di Aceh adalah Syekh Muda Waly al-Khalidi. Jaringan Syekh Muda Waly kemudian menjadi sangat dominan di Aceh tak terkecuali Kabupaten Aceh Singkil. Di Kabupaten terluar provinsi Aceh tersebut, jejaring keilmuan Syekh Muda Waly (selanjutnya disebut jejaring Darussalam) lebih dominan disbanding jejaring serupa yang di bentuk oleh relasi aktor semisal seperti Perguruan Thawalib Padang Panjang (Fairusy 2020:42) dan Pesantren Purba Mandailing Natal (Rita Gamasari dan Ainul Mardiyah, 2022:633)

Pesantren Islam Darussalam Labuhan Haji adalah salah satu pesantren utama sekaligus tertua di Aceh (Ali, Amirullah, and Pajri 2016) Pesantren ini didirikan oleh Syekh Muda Waly al-Khalidi pada tahun 1942. Di pesantren tersebut Syekh Muda Waly mengajar dan mendidik ratusan santri hingga menjadi ulama dan intelektual Islam terkemuka (kharismatik). Para alumni mengembangkan ilmu dan pendidikan agama yang sudah dipelajari selama menetap di Pesantren Darussalam Al Waliyah Labuhan Haji ke wilayah tempat mereka berasal (Wirianto 2017) Sebagian diantara alumni tersebut juga telah mendirikan pesantren dan sebagian lagi memilih menjadi birokrat seperti pejabat daerah (bupati dan walikota) anggota DPR dan lain sebagainya. Beberapa alumni kemudian menonjol di masyarakat dan menjadi tokoh (ulama karismatik di daerahnya)

Pada abad ke-20 ketiga ulama tersebut menjadi patron dalam pengembangan kemajuan pendidikan di tanah Singkil dengan berdakwah dan mendirikan pesantren. Abu. Bahauddin Tawar mendirikan pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah, Abu Baihaqi mendirikan Pesantren Babussalam di Batu Korong Lipat Kajang dan Abu Zamzami Syam mendirikan pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf Singkil (Khairuddin 2022).

Saat ini, Pendidikan Islam yang berkembang di Aceh Singkil tidak lepas dari eksistensi ketiga ulama alumni dari Darussalam, asuhan Syekh Muda Waly al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati. Salah seorang dari mereka yakni Abu Baihaqi yang juga guru kepada Syekh Daud

Siregar di Tapanuli Tengah yang menjadikan komunikasi dakwah beliau lebih bernuansa mistik dan kultural dibandingkan dua ulama lainnya. Dua diantara mereka (Abu Bahauddin dan Abu Baihaqi) juga memperkuat dakwah dengan kemampuan melakukan pengobatan tradisional lokal, karena memang keduanya adalah putra daerah Singkil, yang berbeda dengan Abu Zamzami yang berasal dari Sawang Aceh Selatan. Walau demikian, Abu Zamzami Syam juga memiliki karakter dakwah yang khas dan digemari masyarakat Singkil pesisir lewat pepatah Minang yang berkesan dan pengajaran *silek* (silat). Salah satu pepatah yang sering dibawakan oleh Abu Zamzami Syam ketika berceramah ke kampung-kampung, “*Ramo-ramo si kumbang jati. Anak Rajo pulang bakudo. Patah tumbuh hilang baganti. Pusako Lamo di nan mudo*”

Ulama lokal lainnya yakni Abu Bahauddin Tawar, yang dikenal dengan julukan Abu Tanah Merah, serta Abu Baihaqi, yang dikenal sebagai Abu Batu Korong. Keduanya lahir di Aceh Singkil dan berguru di Darussalam karena keinginan mereka sendiri untuk mengajarkan agama kepada masyarakat. Secara motivasi keduanya berbeda dari Abu Zamzami Syam, yang bukan penduduk lokal. Masyarakat mengundang beliau ke Aceh Singkil untuk berdakwah dan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada masyarakat. Beliau kemudian memutuskan merantau, berdakwah di Aceh Singkil hingga akhir hayatnya.

Ketiga ulama tersebut telah berkiprah dalam jangka waktu yang cukup lama dan memiliki kemampuan untuk mencetak para alumni untuk menjadi pimpinan pesantren, pimpinan tarekat, dan tokoh masyarakat. Saat ini, perkembangan pendidikan Islam di Aceh Singkil sangat dipengaruhi oleh jejaring pendidikan pesantren Abu Bahauddin Tawar, Abu Zamzami Syam, dan Abu Baihaqi. Ini menyebabkan lahirnya da'i-da'i, lembaga pendidikan Islam umum (madrasah tsanawiyah dan aliyah), pesantren, dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

Sanad keilmuan di Aceh Singkil pada abad ke 21 menjadi unik ketika tiga ulama utama di wilayah tersebut memiliki hulu keilmuan dan sanad tarekat yang sama. Dalam kasus ini, ketiganya adalah murid Syekh Muda Waly Al Khalidi (1917-1961), meskipun berasal dari generasi yang berbeda. Dari Syekh Muda Waly, mereka mewariskan keilmuan pendidikan agama Islam dan tarekat Naqsyabandiyah. Pertanyaan ini menjadi penting untuk menjelaskan beberapa aspek yakni, *Pertama*, terkait hubungan antara Syekh Muda Waly dengan negeri Singkil dan upaya yang dilakukan untuk memenangkan wacana keagamaan di daerah tersebut. *Kedua*, bagaimana bentuk relasi diantara Abu Muda Waly dan tiga orang muridnya. Ketiga, bagaimana kehadiran dan peran tiga ulama karismatik abad ke 20-21 yaitu Abu Bahauddin Tawar (1927-2008), Abu Zamzami Syam (1923-2013) dan Abu Baihaqi (1931-2015) termasuk bagaimana dengan sangat militan para murid tersebut mensosialisasi sosok Syekh Muda Waly ke tengah masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) kemudian dikaji dan dianalisis secara teoretis (penelitian perpustakaan). Oleh karena itu, penulis memilih penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang menghasilkan data berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan terkait dengan topik penelitian (Moleong 2011). Penelitian ini dilakukan di pesantren Babussalam Batu Korong Desa Lipat Kajang, pesantren Darul Hasanah Desa Kilangan, dan pesantren Darul Muta'allimin Desa Tanah Merah. Peneliti

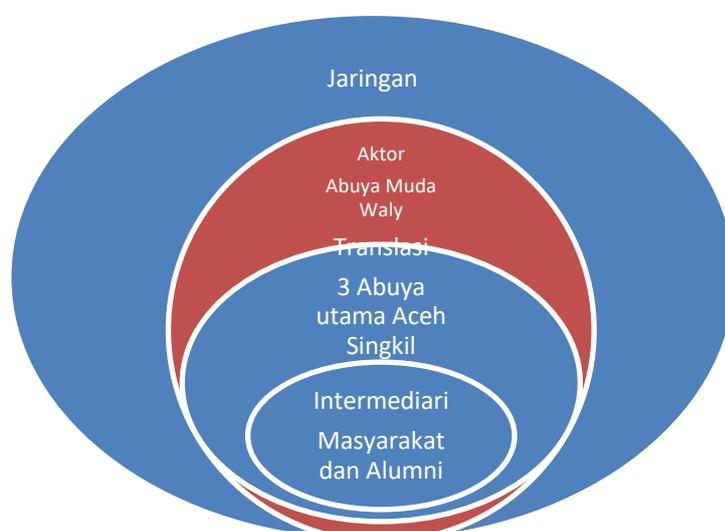
memilih lokasi ini karena pesantren tersebut masih aktif dan semakin berkembang dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketiga pendiri pesantren ini juga berasal dari alumni Darussalam, jadi peneliti ingin melihat bagaimana pembentukan hubungan antara guru dan murid di pesantren Aceh Singkil.

Data primer penelitian berasal dari wawancara dengan pimpinan, guru, dan masyarakat. Data sekunder berasal dari membaca dan menganalisis buku yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data adalah observasi (pengamatan langsung) dan wawancara. Analisis data juga dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyampaian, penarikan kesimpulan, dan deskripsi.

Teori Actor Network (ANT) Bruno Latour, yang juga disebut sebagai "*ontological acids undermining reductive explanations and pushing us towards engagements with evidence.*" Teori ini bergantung pada analisis dari sejumlah "susunan" yang menggambarkan bagaimana kemajuan sebuah jaringan—di mana interaksi antara manusia dan non-manusia—diidentifikasi dan diakui sebagai aktor berdasarkan strategi dan interaksi yang berlaku dalam jaringan. Selama negosiasi antara aktor manusia dan non-manusia, identitas dan kualitas aktor atau pelaku dapat ditetapkan. Dalam perspektif ini, representasi (gambaran) aktor dilihat sebagai proses pendelegasian dalam dimensi politik (kekuasaan).

Teori Actor Network (ANT) adalah kumpulan materi yang digabungkan dan terhubung melalui proses penerjemahan sehingga mereka dapat melakukan tugas tertentu bersama-sama. Misalnya, sebuah buku teks atau artikel pendidikan masing-masing menyatukan, membingkai, memilih, dan membekukan rangkaian pertemuan, suara, eksplorasi, konflik, dan kemungkinan yang dieksplorasi dan dibuang. Prasasti ini, bagaimanapun, tampaknya mudah diakses dan menyembunyikan banyak perjanjian jaringan yang menghasilkannya (Tara Fenwick and Richard Edwards, 2011:06).

Beberapa frame kunci dalam teori ini diantaranya aktor (individu utama dalam jaringan); translasi (ruang analisis kehadiran jaringan-aktor atau transformasi ide atau konsep kedalam praktik yang diimplementasikan aktor utama) dan intermediary (perantara, layer dan juru runding (Salsabilah, 2021)



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Aceh Singkil

Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Berdasarkan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan keistimewaan Provinsi Aceh, maka jelas bahwa agama dan adat istiadat mendapat posisi utama. Dalam kehidupan masyarakat, ulama mendapat tempat yang terhormat. Tak terkecuali di Aceh Singkil, kehidupan keagamaan menjadi sangat mempengaruhi roda sosial, politik dan ekonomi masyarakat.

Namun demikian, secara geografis dan kultural kabupaten Aceh Singkil adalah kabupaten terjauh dari pusat pemerintahan Provinsi Aceh. Kota ini terletak di perbatasan antara Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara. Secara ekonomi, masyarakat Aceh Singkil lebih banyak berhubungan dengan kota perbatasan di Sumatera Utara seperti Pakpak Barat, Tapanuli Tengah, dan Dairi. Secara kultur, masyarakat lebih dekat kepada kultur budaya Pakpak, Batak dan Melayu daripada kultur budaya Aceh sendiri.

Singkil juga disebutkan salah satu daerah terluar Aceh yang tepat untuk menjelaskan bagaimana sistem religi bekerja membentuk masyarakat dan berperan kuat membentuk industrialisasi besar-besaran di pulau Sumatra. Sebagian besar pandangan yang disematkan pada nama Singkil biasanya adalah hal-hal semacam konflik pembakaran gereja yang berlarut-larut dan hal lain yang diingat adalah ulamanya Hamzah al-Fansuri dan Abdurrauf as-Singkili. Kedua citra umum itu tampak berlawanan satu sama lain, bagaimana mungkin tanah yang darinya berasal dari puisi-puisi modern Melayu dari Nusantara dan para mufti Islam Nusantara di masa lalu kini menjadi tanah yang menghinggap konflik agama yang berlarut-larut (Pohan 2021) Ketiga, adanya kepercayaan lokal yang dianggap sentimental bahwa di Singkil berkembang agama Hindu-Batak dan memegang tradisi Raja Leher Besar (Pohan, 2021:114-124)

Zulfikar RH Pohan membagi fase keagamaan orang Singkil yaitu, Pertama *Islam yang diterjemahkan orang Singkil*, yang disinyalir berkembang dari abad ke 7-abad 17. Islam model ini merupakan Islam yang datang dari Barus dan memiliki hubungan kuat dengan corak mistisme falsafi, kosmologi dan kesatuan wujud (*wahdatul wujud*). Dalam kosmologi ini, makhluk adalah bayangan dari kebesaran Tuhan. dalam tradisi pesisir Barus sampai Singkil dikenal istilah "*Kecekku anyo Tuhan, Tuhantu anyo keceek*" yang artinya 'bicara kita itu adalah bicara Tuhan, Tuhan adalah sumber bicara kita'(Pohan 2021)

Kedua, yaitu fase *Singkil yang diterjemahkan oleh Islam*, pada fase ini yaitu dimulai dari abad 19 sampai 20 Islam yang berkembang di Singkil disesuaikan dengan qanun-qanun Islam yang di lembagakan di Aceh. Islam model ini ditandai dengan reformasi pendidikan keagamaan yang menjadi lebih formal. Di Aceh, arus pelebagaan Islam di tandai oleh dua organisasi besar yaitu Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang didirikan oleh Teungku Daud Beureueh tahun 1939 dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang didirikan di Bukit Tinggi tahun 1930 dan di bawa ke Aceh Syekh Muda Waly al-Khalidi.

Aceh Singkil wacana ini dimenangkan oleh Perti, dan Syekh Muda Waly kemudian memimpin narasi keagamaan di Aceh Singkil. Padahal, pada tahun Abu Daud Beureueh dalam kapasitasnya sebagai pemimpin DI/TII dan Ketua Perti pernah datang ke Singkil dan memimpin pengusiran terhadap komunitas Kristen di Pulau Banyak (Muhajir, 2015:62). Kemenangan demikian disebabkan banyak faktor diantaranya kedekatan geografis dan kultur (budaya Jamee) antara Syekh Muda Waly dengan komunitas Singkil. Selain itu, Syekh Muda Waly lebih intens

membangun jaringan kelembagaan dengan mendirikan pesantren, sesuatu yang tidak dilakukan oleh Daud Beureueh, dimana masyarakat lebih membutuhkan pemahaman dasar-dasar keagamaan daripada melakukan pergerakan dan pemurnian.

Ini ditunjukkan oleh orientasi keislaman ulama Singkil, yang belajar di dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan di bawah bimbingan Syekh Syekh Muda Waly. Tiga ulama terkenal dari Singkil, Pertama Abu Tanah Merah (1927-2008), juga dikenal sebagai Abu Bahauddin Tawar, mendirikan Pesantren Darul Muta'allimin di Kampung Tanah Merah, Singkil. Yang kedua adalah Abu Zamzami Syam (1923-2013), yang memimpin Pesantren Darul Hasanah. Pendidikan Abu Zamzami Syam juga diberikan di Tanah Minang dan di Aceh Selatan. Ketiga, Abu Baihaqi (1931-2015), juga dikenal sebagai Batu Korong, dikenal oleh orang-orang di sekitar tempat kelahirannya, Cibubuken Aceh Singkil.

Masyarakat Singkil mengalami transformasi yang signifikan dari ketiga ulama tersebut. Ketiga ulama Singkil kontemporer tidak secara radikal mengajarkan Islam dengan pengetahuan dari Darussalam dan Padang Panjang serta pengetahuan dari orang tua mereka. Dengan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat dan tidak menghapus kebiasaan lokal khusus Singkil, seperti tarian dan seni musik lokal, yang juga dikenal sebagai hiburan. Sejak Abu Syeh Muda Waly, ulama dayah salafi lebih suka mempertahankan tradisi lokal seperti maulid, seuneujoh, sampeuna, tepung tawar atau peusujuk. Oleh karena itu, larangan Abu Syeh Muda Waly jarang terdengar (Pohan 2021).

2. Syekh Muda Waly

Syekh Muda Waly adalah ulama besar Aceh yang memiliki pengaruh secara keilmuan di hampir seluruh wilayah Aceh. Nama kecil beliau adalah Teungku Muhammad Waly. Setelah beliau menjadi ulama dan tokoh, masyarakat menyebut beliau dengan panggilan Abu atau Syekh Haji Muda Waly. Secara lengkap masyarakat menyebut nama beliau, Teungku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalidy. Sejarah mencatat bahwa kehadiran Syekh Muda Waly dalam dalam khazanah pendidikan agama Islam di Aceh memiliki arti yang penting. Setelah beliau, hampir seluruh seluruh ulama Aceh pada era sesudahnya berada pada jejaring keilmuan guru-murid dari Syekh Muda Waly.

Syekh Muda Waly atau Syekh Muda Waly mengawali karir dan pengembaraan intelektual dengan belajar kepada beberapa ulama kharismatik pada masanya. Diantara ulama tersebut, Syekh Haji Salim bin Malin Palito yang merupakan ayah Syekh Muda Waly sendiri. Setelah itu beliau belajar kepada Muhammad Idris, dan dilanjutkan kepada Teungku Syekh Ali Lampisang atau dikenal dengan Abu Lampisang. Penyebutan nama Lampisang didasarkan pada daerah asal beliau yakni Lampisang Aceh Besar. Setelah Syekh Muda Waly belajar empat tahun di Madrasah al-Khairiah asuhan Abu Lampisang beliau melanjutkan pengembaraan menuntut ilmu agama ke Blangpidie (sekarang Aceh Barat Daya). Disana beliau belajar langsung kepada Syekh Teuku Mahmud yang berasal dari Lamlom atau dikenal dengan sebutan Abu Syekh Muda Blangpidie.

Syekh Muda Waly dengan cepat mengkhatamkan kitab-kitab penting dari Mazhab Imam Syafi'i. Teungku Muhammad Salim, Abu Adnan Bakongan, dan Syekh Bilal Yatim Suak adalah teman belajar Syekh Muda Waly di Blangpidie. Sangat wajar jika dia disebut dengan "Angku Mudo," yang berarti seorang yang alim sejak kecil.

Selanjutnya beliau belajar di beberapa dayah di daerah Aceh Besar. Beliau pertama kali belajar di Dayah Meunasah Blang, yang dipimpin oleh Teungku Haji Hasan Krueng Kalee. Selanjutnya beliau belajar al-Qur'an di Dayah Hasbi'ayah Indrapuri, yang dipimpin oleh Teungku Haji Hasballah Indrapuri. Setelah belajar di beberapa dayah di Aceh Besar, Muhammad Waly dan beberapa siswa lainnya dikirim ke Normal Islam di Padang oleh Atjeh Studi Fond, sebuah yayasan yang fokus pada pendidikan. Beliau mulai berdakwah di mesjid dan surau saat berada di Padang ini. Selain itu, dia memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan para ulama terkenal dari Minangkabau.

Syekh Muda Waly sangat menghargai ilmu, jadi dia pergi ke kampung moyangnya di Sumatera Barat. Ia menghabiskan beberapa bulan di sana untuk belajar dengan Prof. Mahmud Yunus, atau Ustadz Mahmud Yunus, yang baru saja kembali dari Darul Ulum Kairo, Mesir. Syekh Muda Waly kemudian belajar di Surau Jaho langsung kepada pendirinya, Syekh Jamil Jaho, yang merupakan murid terkenal dari Syekh Ahmad Khatib Mingkabau..

Banyak ulama yang terpikat dengan kealiman dan keshalihannya mengambilnya sebagai menantu. Syekh Jamil Jaho menikahkan anaknya dan Syekh Khatib Ali menikahkan cucunya. Walaupun sudah menikah, dia tetap bersemangat untuk belajar, sehingga dia dikirim ke haji bersama istrinya Ummi Rabi'ah atas inisiatif para ulama dan ninik mamak di Padang. Abu kemudian berguru Tarekat Naqsyabandiyah kepada Syekh Abdul Ghani Kampari dari Riau sebelum berangkat ke Makkah.

Dakwah Abu Syekh Muda Waly cepat mendapat perhatian masyarakat. Muda Waly diangkat menjadi pengajar di dayah yang dipimpin oleh Insyik Muhammad Jamil Jaho karena pemahamannya yang mendalam tentang ilmu keislaman. Di dayah ini juga, dia menikah dengan Siti Rabi'ah, putri Insyik Muhammad Jamil Jaho. Muhammad Waly pergi haji bersama sang isteri pada tahun 1939. Dia telah belajar tarekat dari Syekh Abdul Gany Kampari di Batu Basurek Bangkinang Riau. Syaikh Muhammad Waly kembali dari sekolahnya di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1939. Ia membawa Tarekat Nasyabandiyah Khalidiyah, yang sangat dihargai oleh masyarakat Aceh (Sehat Ihsan Shadiqin dkk, 2020:9).

Beliau sempat belajar dari ulama besar Mesjidil Haram, Syeikh Al-Maliki, selama satu tahun di tanah suci sampai memperoleh ijazah. Beliau memanfaatkan waktu dengan baik selama berada di Makkah. Syekh Muda Waly bertemu dengan Syekh Muhammad Yasin al-Padani saat mengaji Kitab Asybah Wan Nadhair karangan Imam Jalaluddin Suyuthi kepada Syekh Ali bin Husen al Maliki, yang pada saat itu adalah salah satu ulama terkenal di Masjidil Haram dan pentahkik kitab tersebut. Syekh Muda Waly ingin mengunjungi Mesir setelah menerima ijazah dari Syeikh Muhammad Ali Maliki, tetapi dia urungkan niat itu. Ketika Syekh Muda Waly mendirikan Dayah Pesantren Darussalam di Labuhan Haji Aceh Selatan, keulamaannya semakin bersinar. Pesantren ini telah menghasilkan ratusan ulama yang berkontribusi dan mendidik masyarakat. (Muhibuddin Waly, 1996:211-229).

Banyak ulama dan ilmuwan Islam lahir dari rahim pesantren tersebut. Umumnya mereka meninggalkan murid yang meneruskan estafet, cita-cita, keilmuan dan perjuangan mereka. Beberapa ulama hasil didikan Syekh Muda Waly diantaranya, Abu Yusuf 'Alami, Syekh Marhaban Kruengkalee anak dari Abu Kruengkalee, Abu Adnan (Bakongan), Abu Muhammad Daud Zamzami (Aceh Besar), Abu Abdul Aziz Saleh (Samalang), Abu Muhammad Isa (Pedada), Abu Tu Min Blang Blahdeh (Beureun), Abu Syahbuddin Syah (Aceh Utara), Abu,

Ahmad Balang Nibong, Abu, Teupin Punti (Lhok Sukon), Abu Nawawi Harahap (Tapanuli), Abu Ja'far Shadiq (Kuta Cane), Abu Amin Umar, (Panton Labu), Abbas Peureumbeue (Aceh Barat), Abu Usman Fauzi (Lueng Ie Aceh Besar), Idris Batu Basurek (Bangkinang, Sumatra Barat), Abu Muhammad Daud Gayo (Aceh Tengah), Abu Ahmad Lam Kawe (Pidie), Abu Bakar Sabil (Aceh Barat), Abu Abdullah Tanoh Mirah, Abu Muhibbuddin Waly, (Aceh Selatan), Abu Keumala, Abu Jailani (Pedada), Abu Kamaruddin (Teunom), Syekh Hasan Abati (Lamno), Abu Imam Syamsuddin Sangkalan, Abu Usman Basyah Sungai Pauh, Abu Hanafi Matangkeh, Abu Daud dan lain sebagainya. Umumnya nama-nama dimasyarakat sangat dikenal dan disebut sebagai "para ulama karismatik."

Sedangkan menurut Ali Hasjmi, Syekh Muda Waly sukses mengantarkan anak-anaknya menjadi para ulama seperti; Abu Prof. Muhibbuddin Waly, Abu Mawardi Waly, Abu Jamaluddin Waly, Abu Amran Waly, Abu Nasir Waly, Abu Ruslan Waly, dan lain-lain (Nurkhalis Mukhtar El-Sakandary, 2020).

Kelebihan lain dari Syekh Muda Waly adalah keterhubungannya dengan jaringan ulama Haramain. Untuk beberapa saat lamanya, beliau pernah berguru kepada ulama terkenal di dua kota mulia tersebut. pada Abad ke 20, Syekh Muda Waly, berafiliasi dengan ulama Mekah dan Madinah dan terhubung dengan jaringan ulama Haramain-Nusantara.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Haramayn, Syekh Mudawaly kemudian mengembangkan dayah ayahnya yakni Madrasah Tarbiyah Islamiyah (Madrasah Perti) Labuhan Haji. Setelah beberapa saat beliau membangun dayah baru di Blangporoh Labuhan Haji. Di dayah ini beliau kemudian mencetak ulama-ulama besar Aceh dan membentuk jaringan keilmuan yang kokoh dan dominan di negeri serambi Mekah. Beliau menamai dayahnya sebagai Darussalam Fi Mamba'il 'Ilmi wal Hikam.

Kelebihan lain dari Syekh Muda Waly, walaupun ia pernah berguru kepada ulama di Haramayn, tapi beliau tidak mengafiliasi langsung tarekat dengan ulama yang ada disana. Dugaan kami karena pada masa itu, tradisi tarekat tidak lagi dominan karena pengaruh wahabisme. Pada sekitar tiga abad sebelumnya, ulama-ulama Nusantara yang belajar ke Mekah dan Madinah seperti Syekh Abdurrauf dan Syekh Muhammad Yusuf Al Maqassari mengambil tarekat kepada ulama di kedua negeri tersebut. Hal berbeda terjadi kepada Syekh Muda Waly. Beliau justru mengambil sanad tarekat kepada Syaikh Abdul Ghani al-Kamfar di Batu Bersurat, Bangkinang Riau, tepatnya sebelum berangkat ke Makkah pada tahun 1938 M. Dari Abdul Ghani Kamfar, beliau mengambil sanad tarekat Naqsabandiyah.

Di dayah Darussalam, Syekh Muda Waly mendidik dan membimbing ribuan santri yang kelak akan menjadi ulama muslim. Para murid tersebut kemudian mengembangkan ilmu agama yang diperoleh dari Pesantren Darussalam. Banyak anak-anak kelompok terpelajar dan terpendang dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, dan Minangkabau datang untuk belajar di dayah ini. Dayah Darussalam Labuhan Haji menjadi pusat penelitian keislaman di Sumatera pada saat itu.

Selain dari seantero pulau Sumatera, santri Darussalam juga banyak yang datang dari Sulawesi, Jawa, dan bahkan dari luar negeri seperti Thailand dan Malaysia. Di dayah tersebut, para santri membentuk kabilah (kelompok/komunitas) yang didasarkan pada nama daerah mereka berasal. Secara khusus, para santri dari berbagai daerah membentuk "kabilah" dengan berbagai nama, seperti misalnya perkumpulan santri di Aceh Selatan disebut Permata, Aceh

Besar disebut Kabilah Asyat al-Kubra, dan berbagai nama lainnya.. Selain penamaan kabilah yang berbeda-beda sesuai dengan asal santri berasal, Syaikh Muhammad Waly juga memberikan nama terhadap masing-masing lokasi yang ditempati para santri sesuai dengan letaknya dan kekhususan tersendiri sebagai bentuk tafaul kepada Allah Swt yaitu: pertama, dar al-Muttaqien, kedua, dar al-Arifin, ketiga, dar al-Muta'alimin, keempat, dar al-Salikin, kelima dar al-Zahidin, keenam dar al-Ma'la. Sedangkan dar al-Jadid dinamakan terakhir karena tempat ini baru ditempati pada tahun 90 an.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Syekh Muda Waly telah berhasil dan berjasa dalam mengkaderkan ulama dan mengajarkan ilmu keislaman kepada banyak muridnya. mereka berasal dari berbagai wilayah di Aceh, termasuk Aceh Selatan, Aceh Barat, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, dan bahkan Aceh Tenggara. Ini tidak termasuk orang-orang dari Minang di Sumatera Utara hingga Palembang. Alumni Syaikh Muhammad Waly termasuk Syaikh Aidarul Kamfari dari Riau, Syaikh Khatib Abu Samah dari Sumatera Barat, Ahmad Dimiyathi dari Palembang, Syaikh Nawawi dari Tapanuli, dan Tgk Syaikh Syahbuddin Keumala dari Medan Sumatera Utara (Dicky Wirianto. 2017:142).

3. Tiga Ulama Kharismatik; Jaringan Syekh Muda Waly di Aceh Singkil

a. Abu Bahauddin Tawar

Abu Bahauddin Tawar lahir di desa Seping di Kecamatan Simpang kanan (sekarang Gunung Meriah) Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Aceh Singkil). Dia lahir pada tanggal 5 Februari 1927. Seping adalah desa yang banyak dikunjungi oleh pedagang Belanda dan Jepang, seperti yang dapat dilihat dari perbatasan antara distrik Simpang Kanan dan Simpang Kiri dari jalur aliran sungai. Tuan Muhammad Tawar adalah ayahnya, dan Bunda Andak adalah ibunya.

Syekh Haji Bahauddin Tawar menerima pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (sekolah umum di masa Belanda dan Jepang) karena saat itu belum ada pendidikan formal. Pada tahun 1939, dia masuk ke sekolah rakyat di desa Rimo, Kecamatan Simpang Kanan, dan belajar selama dua tahun di bawah asuhan almarhum Nyak Hasyim dan Ali Nuddin, guru dari Barus, Sumatra Utara. Karena tidak ada transportasi darat pada masa itu, ia menggunakan dayung perahu untuk perjalanan antara Desa Seping dan Desa Rimo setiap hari.

Pada tahun 1945, Abu Bahauddin Tawar melanjutkan pendidikannya ke Aceh Selatan. Dia belajar di pesantren Darussalam di Labuhan Haji, Aceh Selatan, di mana dia mendapatkan pendidikan agama Islam di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Bustanul Muhaqqiqin. Dia belajar langsung dari Abu Syekh Wali Al-Khalidy, seorang ulama besar dari Aceh..

Setelah itu, Abu Tanah Merah ingin pergi ke Sumatera Barat untuk belajar. Ia berangkat ke Melalo Padang Panjang pada tahun 1952 untuk belajar langsung kepada Syekh Zakaria Labai Sati, seorang ulama terkenal. Dia tinggal di sana sekitar dua tahun, tetapi karena sakit ia kembali ke kampung halamannya di Seping. Setelah sembuh, ia kembali ke Pesantren Labuhan Haji untuk belajar tingkat Bustanul Muhaqqiqin hingga tamat pada tahun 1957 (Wawancara dengan Ustadz Khalidin tanggal 02 Mei 2023)

Oleh karena itu, Abu Bahauddin Tawar langsung berguru kepada Syekh Zakaria Labai Sati dan Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi. Syekh Zakaria Labai Sati berguru kepada orang tuanya, Syekh Muhammad Salim dan Syekh Teuku Mahmud, dan Syekh Muhammad Jamil

Jaho berguru kepada Datuak Dalang. Abu Syekh Muda Waly dan Syekh Zakaria Labai Sati berasal dari Sumatra Utara, jadi mereka adalah teman sehati.

Mereka yang langsung berguru kepada Abu Bahaudin Tawar sekarang dapat membangun lembaga pesantren di antara mereka. Syekh Qaharuddin Kombih, Syekh Raja Usbar, Syekh Amiruddin Zulfarsi, Syekh Nasrullah, Syekh Suherman, Syekh Hambalisyah Sinaga, Syekh Muhammad Rasyid, Syekh Hayyamuddin, Syekh Asnawi, Syekh Zakirun, Syekh Ustadz Solin, Syekh Suharto Mereka adalah siswa yang memiliki kemampuan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan langsung memimpinya.

b. Abu Zamzami Syam dan Jaringan Keguruan

Abu Zamzami Syam lahir di Desa Trieng Meuduroe Baroh, Sawang, Aceh Selatan 23 April 1923. Beliau datang ke Aceh Singkil bertempat tinggal di Kecamatan Singkil pada tahun 1969. Abu Zamzami Syam adalah murid kesayangan guru tareqatnya Syekh Haji. Zakaria Labay Sati Padang Panjang, dan Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi.

Abu Zamzami Syam belajar di Meunasah Trieng Meuduro Baroh bersama abangnya Teungku Abdullah dan teungku lain. Setelah itu, abangnya Teungku Abdullah menyarankan agar adiknya pergi ke pesantren Darussalam Blang Paroh di Labuhan Haji, Aceh Selatan, sebuah pesantren yang terkenal. Pesantren itu didirikan sekitar tahun 1940 dan dipimpin oleh seorang ulama yang karismatik bernama Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi. Abu Zamzami Syam belajar langsung dari Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan guru lain selama lima tahun (Sadri Ondang Jaya 2020).

Abu belajar banyak hal dari ayahnya Teungku Muhammad Syam dan ibunya Umami Saunah saat dia masih kecil. Setelah itu, Abu Zamzami Syam melanjutkan pendidikannya di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan di bawah pimpinan Abu Syaikh Muda Waly al-Khalidy. Setelah selesai belajar tsanawiyah di Labuhan Haji, dia pergi ke Padang, Sumatera Barat, untuk belajar kepada Syaikh Zakaria Malalo. Adapun Syekh Zakaria Malalo juga dikenal sebagai Abu Labaisati, yang merupakan teman dan murid Abu Syaikh Muda Waly. Dia belajar di sana dari tahun 1949 hingga 1953.

Oleh karena itu, Abu Zamzami Syam langsung berguru kepada Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati, yang keduanya terkenal di Aceh dan Sumatera Barat. Abu Syekh Muda Waly berguru kepada orang tuanya, Syekh Muhammad Salim dan Syekh Teuku Mahmud, dan Syekh Zakaria Labai Sati berguru kepada Syekh Muhammad Jamil Jaho, yang pada gilirannya berguru kepada Datuak Dalang.

Adapun murid yang langsung berguru kepada Abu Zamzami Syam dan sekarang sudah mampu mendirikan Lembaga pesantren diantaranya Abu Manaf Bay, Ustadz Khalidin, ustad Junaidi, Ustadz Mursal, Ustadz Isnin, Ustad Armanz, Ustadz Zaini, Ustadz Salman, Ustadz Zakaria dan Ustadz Ibrahim. Mereka adalah para murid yang mampu membangun pesantren dan melanjutkan tradisi keilmuan tradisional.

c. Abu Baihaqi dan Jaringan Keguruannya

Nama lengkap Abu Baihaqi adalah Baihaqi. Ia juga disebut "Nenek Imam" dan "Abu Batu Korong" setiap hari. Dia disebut "imam" karena dia pernah menjadi imam di Kampung Lipat Kajang. Meskipun demikian, nama Batu Korong diberikan karena dia mendirikan

pesantren di lokasi yang dikenal sebagai Batu Korong. Abu Batu Korong lahir di Cibubukan pada 1 Juli 1931. Ayahnya adalah Syekh Muhammad Tahir, dan ibunya adalah Siti Anjona. Syekh Muhammad Tahir adalah ulama terkenal di kampungnya. Dia dikenal sebagai "tuan guru Genting", yang berarti "tuan guru dari Genting", sebuah tempat di antara Sungai Cinendang dan Sungai Sulampi.

Beliau merupakan anak keenam dari total dua belas bersaudara. Meskipun beliau memiliki dua belas saudara, tidak semua dari mereka hidup sampai dewasa karena beberapa di antara saudara-saudaranya meninggal ketika masih kecil. Saat ini, semua saudara laki-laki Abu menjadi ulama atau tokoh masyarakat yang dihormati, hal ini berkat pendidikan agama yang diberikan oleh Muhammad Tahir kepada anak-anaknya.

Pada masa kecilnya, Abu Baihaqi menerima pendidikan agama yang baik dari orang tuanya. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mempelajari ilmu agama. Ketika ayahnya, Muhammad Tahir, pindah ke Nabundong, beliau beserta beberapa saudara-saudaranya ikut pindah. Saat itu, usia Abu baru empat tahun. Ayahnya, Syekh Muhammad Tahir, tinggal di Nabundong selama lima tahun. Selama periode tersebut, beliau sering ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan menghabiskan waktu itu untuk belajar ilmu agama. Dia juga berhasil mahir dalam Bahasa Mandailing yang sering digunakan dalam studi keagamaan. Ketika berusia sepuluh tahun, beliau sudah diajarkan kitab-kitab dan pelajaran agama oleh ayahnya. Pada usia tersebut, beliau juga masuk Sekolah Rakyat (SR). Hanya dalam waktu 20 hari di kelas 1, beliau naik ke Kelas 2. Setelah 2 hari di kelas 2, langsung naik ke kelas 3. Di kelas 3, beliau hanya belajar selama enam hari, kemudian tamat. Pada saat itu, gurunya memberikan enam buah buku sebagai tanda selesainya belajar, karena sekolah tempatnya belajar pada saat itu tidak mengeluarkan ijazah resmi sebagai tanda selesainya pendidikan (Azwar Ramnur 2019).

Dalam masa muda, dengan dukungan dan dorongan dari orang tua, Abu Baihaqi pergi ke Pesantren Darussalam Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan, di bawah bimbingan ulama Abu Syeh Muda Waly al-Khalidi. Saat belajar di Labuhan Haji, Abu juga mempelajari suluk dalam tareqat Naqsabandiyah di bawah arahan langsung Abu Syeh Muda Waly al-Khalidi. Sehingga dalam waktu yang relatif singkat, dia diangkat menjadi khalifah dalam persulukan tareqat Naqsabandiyah. Setelah belajar selama sekitar 5 tahun, beliau kembali ke kampung halamannya. Pada saat itu, orang tuanya sudah pindah ke Genting dan memulai pengajian di sana. Abu Baihaqi turut serta membantu ayahnya dalam kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, membimbing masyarakat menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, Abu Baihaqi langsung belajar dari ulama terkemuka di Aceh dan Tapanuli Selatan, yaitu Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Ahmad Daud. Sebelum Abu Baihaqi belajar dari Syekh Ahmad Daud, pada awalnya, ayah Abu Baihaqi, yaitu Syekh Muhammad Tahar, juga belajar dari Syekh Ahmad Daud. Di sisi lain, Abu Syekh Muda Waly belajar dari orang tuanya, yaitu Syekh Muhammad Salim, dan Syekh Teuku Mahmud. Sementara Syekh Ahmad Daud berguru kepada Syekh Abdul Wahab Arokan.

Beberapa murid langsung belajar dari Abu Baihaqi dan kini telah mampu mendirikan lembaga pesantren, seperti ustad Sahibon, Ustad Kahiruddin Nasution, dan ustad Ali Sibra. Selain sebagai murid, Ali Sibra juga adalah cucu beliau. Mereka merupakan murid-murid yang

berhasil mendirikan pesantren serta memimpinya secara langsung, seperti yang tercatat dalam biografi mereka.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kapan orang-orang dari Aceh Singkil mulai belajar di Darussalam, dan mengapa Darussalam menjadi pilihan utama sebagai tempat untuk menimba ilmu. Bukan hanya orang-orang Aceh saja yang belajar di sana, namun juga dari berbagai wilayah lainnya.

4. Proses Terbentuknya Relasi Jaringan Guru Murid di Aceh Singkil

Tiga ulama Aceh Singkil berkontribusi pada penyebaran Islam di masa lalu. Mereka adalah alumni Darussalam yang langsung belajar dari Syekh Muda Waly Al-Khalidi. Dimulai dengan Abu Bahauddin Tawar, yang lulus pada tahun 1947, dan lulus pada tahun 1958. Abu Zamzami Syam, yang lulus pada tahun 1955, dan Abu Baihaqi, yang lulus pada tahun 1959, adalah kedua ulama Aceh Singkil yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan keagamaan di wilayah itu. Labuhan Haji menjadi pilihan utama karena ada seorang ulama yang dapat mempengaruhi banyak muridnya.

Menurut Abu Khazali (Putra Abu Bahauddin Tawar), pada masa kemerdekaan Republik Indonesia sekitar tahun 1948-1949 orang-orang dari Singkil telah datang ke Darussalam untuk mengaji. Mereka berangkat melalui laut dari Pelabuhan Kuala Baru. Pada peristiwa agresi militer Belanda, pernah satu rombongan santri dari Singkil pulang kampung untuk menjemput bahan makanan yang sudah habis (Wawancara dengan Abu Khazali tanggal 02 Mei 2023)

Menurut Abu Hasan, putra Abu Baihaqi, alasan orang-orang Singkil memilih untuk menuntut ilmu di Darussalam adalah karena mereka mengakui keutamaan dan keilmuan yang dimiliki Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi. Beliau dianggap sebagai seorang ulama dan memiliki karomah yang diyakini luas oleh masyarakat dari berbagai wilayah di Pulau Sumatera, Semenanjung Melayu, dan bahkan wilayah lain di Nusantara. Di Aceh, beliau dihormati sebagai seorang guru besar bagi para teungku-teungku dan ustad-ustad yang belajar di bawah bimbingannya. Lebih lanjut, pemimpin dari Babussalam Batu Korong menjelaskan hal ini dalam sebuah wawancara dengan Abu Hasan pada tanggal 14 April 2023.

Abun Fikri, cucu dari Abu Zamzami Syam yang menjadi pemimpin Darul Hasanah, juga menyatakan bahwa tidak hanya kepopuleran Syekh Muda Waly yang menjadi alasan, tetapi juga kepopuleran Syekh Zakaria Labai Sati. Syekh Zakaria Labai Sati juga merupakan guru dari Abu Bahauddin Tawar dan Abu Zamzami Syam. Menurut Abun Fikri, dasar dari kepopuleran Darussalam oleh Syekh Syekh Muda Waly dan Syekh Zakaria Labai Sati adalah karena pada masa itu mereka adalah guru yang paling terkenal dan masyhur. Keduanya adalah sahabat dekat dan berasal dari Padang, seperti yang diungkap dalam wawancara dengan Abun Fikri pada tanggal 2 Mei 2023.

Namun, penjelasan dari keturunan ketiga ulama Singkil tidak cukup untuk menjelaskan hubungan "istimewa" antara Syekh Syekh Muda Waly dan masyarakat Aceh Singkil. Abu Profesor Muhibuddin Waly dalam bukunya "Ayah Kami" mengaitkan kata "Singkil" dengan karamah Abu Syekh Muda Waly. Dalam buku tersebut, disebutkan bahwa Syekh Muda Waly pernah berhubungan secara spiritual dengan ruh Syekh Hamzah Fansuri. Selain itu, disebutkan bahwa Syekh Muda Waly juga pernah melakukan suatu peristiwa dengan batu dari Singkil (Muhibuddin Waly, 1996:261). Meskipun kisah ini sulit untuk dibuktikan secara ilmiah, kita

dapat memahami beberapa hal. Pertama, bahwa Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi menganggap Singkil sebagai salah satu fokus utama dari dakwahnya. Secara historis, hubungan Abu Syekh Muda Waly dengan Singkil terkait dengan dua ulama besar Aceh, yakni Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Abdurrauf. Kedua, tindakan Abu dalam kisah mengenai batu dari Singkil dapat diartikan sebagai upaya untuk menyebarkan agama Islam di Aceh Singkil yang pada masa itu masih dipengaruhi oleh mistik, kepercayaan klenik, dan sihir. Ketiga, murid-murid yang bersemangat seperti Abu Bahauddin, Abu Zamzami, dan Abu Baihaqi turut serta dalam usaha tersebut.

Dua tahun sebelum wafatnya, Abu Syekh Waly pernah diajak oleh Abu Bahauddin Tawar untuk melakukan perjalanan dakwah ke Singkil. Perjuangan ini menjadi kisah heroik yang mengesankan masyarakat. Misi beliau dalam kunjungan tersebut adalah untuk menyebarkan dakwah dan memberikan ceramah tentang ajaran Islam, sebagai tugas utama seorang ulama.

Menghadirkan seorang ulama besar di lingkungan yang masih kuat dengan kepercayaan mistik merupakan sebuah tantangan besar. Abu Bahauddin berusaha menyiapkan segala sesuatu, termasuk bernegosiasi dengan masyarakat setempat dan melakukan antisipasi terhadap kemungkinan kejadian yang dapat menimpa rombongan Abu Syekh Muda Waly al-Khalidi. Semua usaha tersebut dilakukan dengan penuh ketulusan dan kesungguhan oleh Syekh Bahauddin Tawar, yang bertindak sebagai penganjur, tuan rumah, dan kepala rombongan safari dakwah ini.

Sebagai pemimpin rombongan, Abu Bahauddin Tawar bertanggung jawab penuh atas keselamatan rombongan Abu Syekh Muda Waly selama kunjungan dakwahnya di wilayah Singkil. Setelah persiapan dan negosiasi selama sebulan, Syekh Bahauddin Tawar akhirnya menjemput gurunya di Labuhan Haji. Saat tiba di wilayah Singkil, ternyata banyak orang yang merasa curiga terhadap maksud kedatangan rombongan ini.

Sejumlah upaya untuk menggagalkan dakwah ini pun berdatangan secara beruntun dari masyarakat Aceh Singkil, mulai dari cacian, penggunaan ilmu sihir, hingga rencana pembunuhan terhadap Abu Syekh Muda Waly, yang harus dihadapi oleh Abu Bahauddin Tawar sebagai orang yang bertanggung jawab atas perjalanan ini. Motivasi dari kegiatan masyarakat Aceh Singkil tersebut adalah rasa dengki dan ketidaksetujuan sebagian orang munafik yang tidak senang dengan pengembangan Islam di wilayah Aceh Singkil.

Namun, dengan bijak, arif, dan kesabaran dalam perjuangan untuk menegakkan serta mengembangkan Islam dan umat Muslim, Abu Syekh Muda Waly dan Syekh Bahauddin Tawar, sebagai murid yang melanjutkan perjuangan beliau, berhasil menghadapi semua rintangan dalam safari dakwah ini. Semua upaya ini dilakukan semata-mata untuk meninggikan kalimat Allah yang Maha Tinggi. Peristiwa ini terjadi dua tahun sebelum wafatnya ulama besar Abu Syekh Muda Waly pada tahun 1961 (Abidin, 2004).

Dapat disimpulkan bahwa untuk memperluas jaringan dakwahnya, Abu Syekh Muda Waly melakukan beberapa langkah. Pertama, dia menginisiasi hubungan dengan Syekh Abdurrauf dan Hamzah Fansuri yang merupakan tokoh agama yang dikenal di Singkil, termasuk kisah mistik tentang batu yang digulingkan dari Singkil. Kedua, dia aktif dalam berdakwah di Singkil sambil menangkal pengaruh PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh)

melalui usaha keras, serta membentuk murid-murid yang berjiwa militan dan mengunjungi para muridnya di Aceh Singkil.

Dari ketiga ulama di Aceh Singkil, salah satunya bukan penduduk lokal, yaitu Abu Zamzami Syam yang berasal dari Sawang, Aceh Selatan. Sementara Abu Bahauddin Tawar dan Abu Baihaqi adalah penduduk lokal yang pergi dari Aceh Singkil untuk belajar di Darussalam dan Padang Panjang. Setelah menyelesaikan pendidikan mereka, mereka memiliki ambisi besar untuk mendirikan lembaga pesantren guna membimbing umat yang belum memiliki pemahaman yang cukup dalam agama. Oleh karena itu, kehadiran Abu Bahauddin dan Abu Baihaqi di Aceh Singkil bukan hanya karena mereka dipanggil, melainkan atas kemauan mereka sendiri demi menyebarkan agama. Sebaliknya, Abu Zamzami Syam, yang bukan ulama lokal, hadir di Aceh Singkil karena dipanggil oleh masyarakat setempat untuk berdakwah dan menyebarkan agama.

Menurut Abu Khazali, pemimpin Pesantren Darul Muta'allimin, Abu Bahauddin Tawar bukanlah seorang ulama dari luar Singkil. Ia adalah putra daerah Aceh Singkil, meskipun pada saat itu daerahnya masih masuk wilayah Aceh Selatan. Setelah kembali dari Labuhan Haji, misi utama beliau adalah mendirikan lembaga pesantren sebagai tempat pembelajaran bagi umat, khususnya di Aceh Singkil. (Wawancara dengan Abu Khazali tanggal 09 Mei 2023)

Menurut Abu Khazali, Abu Bahauddin Tawar memulai misi dakwah dengan berdagang supaya memiliki modal membangun pesantren dan tidak terlalu bergantung kepada masyarakat. Disela-sela perdagangan, beliau berceramah kepada masyarakat dan dengan demikian beliau semakin dikenal. Dalam masa berdagang dan berceramah, beliau kemudian membeli tanah sedikit demi sedikit hingga tersedia lokasi untuk membangun pesantren. Dan tepat pada tahun 1986 pesantren Darul Muta'alimin (cikal bakal pesantren terbesar di Aceh Singkil) kemudian didirikan. Abu Bahauddin kemudian juga disebut sebagai Abu Tanah Merah karena lokasi pesantren beliau di desa Tanah Merah, Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil (Wawancara dengan Abu Khazali tanggal 09 Mei 2023)

Adapun Abu Zamzami, beliau di jemput dari Aceh Selatan ke Singkil tepatnya di Desa Ujung Bawang dalam rangka mendukung kelompok Aswaja (kaum tua) dalam menghadapi masyarakat kaum muda (Muhammadiyah) yang cukup kuat di pesisir Singkil. Berbeda dengan Abu Bahauddin, beliau tidak tertarik kepada bisnis dan hanya mencukupkan diri pada ceramah dan mengajar. Atas dukungan masyarakat Singkil, beliau mendirikan pesantren pada tanah yang dihibahkan oleh seorang tokoh masyarakat, Muhammad Khalis. Abu Zamzami kemudian diberi gelar Abu Singkil karena lokasi dakwah beliau di pesisir wilayah Singkil dengan pesantren yang terletak di Desa Kilangan, Kecamatan Singkil, Aceh Singkil (Wawancara dengan Abun Fikri tanggal 02 Mei 2023)

Terakhir, Abu Baihaqi seorang ulama lokal seperti Abu Bahauddin Tawar juga berdakwah karena kecintaan ada daerah kelahiran. Beliau selain mengajarkan ilmu agama juga mendalami tasawuf dan pengobatan tradisional. Sehari-hari beliau menghadapi tantangan beragam rupa mulai dari mistik dan sihir hingga konflik antar umat beragama. Akan tetapi pendekatan beliau yang moderat menjadikan Pesantren Babussalam menjadi pesantren pertama dan satu-satunya yang mendirikan perguruan tinggi keagamaan di Kabupaten Aceh Singkil. Nama perguruan tinggi tersebut adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil yang berdiri tanggal 5 Juni 2002. Beliau kemudian dikenal dengan Abu Batu Korong

karena mendirikan pesantren di Batu Korong, Desa Lipat Kajang Kecamatan Simpang Kanan Aceh Singkil.

Selama perjuangan mereka, mereka mampu menghasilkan murid-murid dari pondok pesantren yang dibangun untuk menjadi pimpinan pesantren, pimpinan tarekat, dan membangun pesantren. Perkembangan pendidikan Islam di Aceh Singkil sangat dipengaruhi oleh jaringan pendidikan pesantren Abu Bahaiddin Tawar, Abu Zamzami Syam, dan Abu Baihaqi. Akibatnya, da'i-da'i, Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), pesantren, dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

5. Jejaring Keguruan dalam Keilmuan dan Tarekat.

Secara akademis, Abu Bahaiddin Tawar belajar dari dua guru besar, yaitu Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati di Labuhan Haji. Abu Khazali menjelaskan bahwa Syekh Zakaria Labai Sati, yang juga pernah mengajar di Pawoh dan mendirikan tarekat Naqsyabandiyah, adalah teman dekat dari Abu Syekh Muda Waly al-Khalidi. Pada sore harinya, Abu Bahaiddin Tawar belajar dari Syekh Zakaria Labai Sati, sementara pada pagi hari, beliau belajar dari Abu Syekh Muda Waly al-Khalidi, seperti yang diungkap dalam wawancara dengan Abu Khazali pada tanggal 09 Mei 2023.

Sementara itu, Abu Zamzami Syam awalnya belajar dari Syekh Zakaria Labai Sati di Padang Panjang, kemudian melanjutkan pendidikannya kepada Syekh Muda Waly Al-Khalidi atas perintah gurunya, Syekh Zakaria Labai Sati (Wawancara dengan Abon Fikri tanggal 09 Mei 2023).

Adapun Abu Baihaqi, selain kepada Syekh Muda Waly, beliau juga berguru kepada Tuan Syekh Daud Siregar dari Tapanuli Selatan. Tuan Syekh Daud Siregar adalah guru sekaligus mursyid tarekat bagi Abu Baihaqi dan ayahnya, Haji Muhammad Tahar hingga sang ayah diangkat menjadi mursyid oleh ulama Tapanuli Selatan tersebut.

Selain sebagai guru spiritual beliau juga sebagai guru suluknya, bukan hanya Abu Baihaqi yang belajar kepada tuan Syekh Daud Siregar, ayahandanya Syekh Haji Muhammad Tahar juga berguru kepada tuan Syekh Daud Siregar, hingga diangkat menjadi mursyid oleh Syekh Daud Siregar. Selain itu, Abu Baihaqi juga berguru kepada ayahnya Syekh Muhammad Tahar.

Diantara ketiga ulama tersebut memiliki persamaan bahwa sama-sama pernah belajar kepada Abu Mudawaly dan merupakan pengikut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Ketiga ulama kharismatik Aceh Singkil sama-sama merupakan "utusan" Abu Syeh Muda Waly dalam membangun jaringan keilmuan dan tarekat di Aceh Singkil.

Adapun perbedaan diantara ketiganya yaitu bahwa dua dari mereka adalah putra asli daerah yang mengelaborasi keilmuan serta tarekat Abu Syeh Muda Waly dengan kearifan lokal. Abu Bahaiddin Tawar dan Abu Baihaqi sama-sama memiliki kemampuan pengobatan tradisional yang dipelajari dari orang tua mereka. Adapun Abu Zamzami Syam tidak membuka pengobatan dan hanya mengembangkan keilmuan dan tarekat Abu Syeh Muda Waly secara murni.

Berbeda dengan Syekh Muda Waly yang mengambil sanad keilmuan dan tarekat yang berbeda, ketiga ulama karismatik Aceh Singkil mengambil sanad tarekat dan sanad keilmuan sekaligus dari sosok Syekh Muda Waly. Hal ini disebabkan karena pada sosok Syekh Muda

Waly, terhimpun ilmu syari'at, tarikat dan hakikat sekaligus. Sehingga murid-murid beliau, hanya perlu belajar di Darussalam untuk mendapatkan ketiga hal tersebut secara utuh.

Abu Bahauddin Tawar dan Abu Zamzami Syam sama-sama mengambil sanad dari Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati. Sedangkan Abu Baihaqi, selain mengambil sanad kepada Syekh Muda Waly, juga mengambil sanad tarekat kepada ayahnya Muhammad Tahir dan kepada Tuan Syekh Daud Siregar dari Tapanuli Selatan.

D. KESIMPULAN

Jaringan Abuya Muda Waly tak pelak lagi memenangkan wacana keagamaan keagamaan di Aceh Singkil. Tiga alumni Dayah Darussalam, murid langsung Abuya Muda Waly telah menjadi poros utama bagi perkembangan keagamaan dan tarekat di wilayah tersebut. Peran demikian dapat dicapai karena aktor dan aktan saling mendukung dalam membentuk jaringan tersebut.

Dalam teori jaringan aktor aspek aktor dapat dilihat dari keaktifan aktor dalam membangun jaringan dan mendefinisikan hubungan mistis melalui kisah "Bicara dengan ruh Hamzah dan mengguling Batu dari Singkil" menjadi pemicu awal bagi kuatnya hubungan ini. Adapun faktor aktan diantaranya militansi para murid, kedekatan geografis dan kemiripan bahasa dan budaya menjadikan Singkil mudah memasukkan pengaruh Abuya Muda Waly kedalam konstruksi sosial keagamaan masyarakat Singkil.

Adapun aspek translasi adalah upaya untuk membawa Islam ke dalam konteks wilayah Singkil yang disatu sisi merupakan daerah para ulama utama (Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Abdurrauf Singkel) namun di sisi lain daerah yang masih dengan mistik, sihir klenik dan aji (racun makanan) serta masyarakat yang tidak sekolah. Adapun aspek intermediari terlihat dari kekaguman masyarakat Singkil pada sosok Syekh Muda Waly, para alumni militan, hingga kedekatan posisi geografis, budaya, sosial dan politik antara Syekh Muda Waly (konteks Jame Darussalam Aceh Selatan) dan Singkil (konteks masyarakat campuran pesisir dan hulu di Singkil)

Selain itu, hubungan antara guru dan murid di Aceh Singkil tidak terlepas dari dua faktor utama. Pertama, adalah jaringan ilmiah dan sanad tarekat yang dibangun. Kedua, relasi ini berdampak pada kurikulum yang serupa di ketiga pesantren, yang semuanya menekankan pemahaman fikih, tauhid, dan tasawuf. Hubungan semacam ini juga menjadikan Pesantren Darussalam sebagai pusat bagi sanad ilmiah di ketiga pesantren tersebut. Terkadang, beberapa santri yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atau atas di pesantren-pesantren tersebut melanjutkan pembelajaran mereka di Pesantren Darussalam. Keseluruhan hubungan ini menggambarkan peran penting Abu Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Pesantren Darussalam dalam perkembangan intelektual dan keagamaan di pesantren-pesantren Aceh Singkil.

Ketiga ulama ini memiliki kesamaan bahwa semuanya belajar dari Abu Mudawaly dan menjadi pengikut tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Mereka berperan sebagai "utusan" Abu Syekh Muda Waly dalam membangun jaringan ilmiah dan tarekat di Aceh Singkil. Namun, ada perbedaan di antara mereka. Dua di antara mereka adalah asli penduduk daerah yang mengembangkan ilmu dan tarekat Abu Syekh Muda Waly dengan kearifan lokal. Abu Bahauddin Tawar dan Abu Baihaqi, keduanya memiliki kemampuan dalam pengobatan tradisional yang

mereka pelajari dari orang tua mereka. Sementara Abu Zamzami Syam fokus pada pengembangan ilmu dan tarekat Abu Syeh Muda Waly secara murni, tanpa mengembangkan keahlian dalam pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Umma. 2004. *Pemikiran Perjuangan Dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar Ulama Dan Tokoh Pendidikan Islam Di Aceh Singkil*. Aceh Singkil.
- Ali, H., Amirullah, and Pajri. 2016. "Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1(1):120–27.
- Azwar Ramnur, Ali Sibra Malisi. 2019. *Syekh H. Baihaqi Abu Batu Korong Kiprah Dan Perjalanan Dakwah Di Singkil*. Banda Aceh.
- Dicky Wirianto, "Abuya Muda Waly AL-Khalidy," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* Vol. 5, No. 1, (2017)
- Khairuddin. 2022. "Menelusuri Jejak Ulama Kharismatik Di Tanah-Singkil." *RUBLICATIONS*. Retrieved July 24, 2023 (https://www.researchgate.net/profile/Khairuddin-Khairuddin-4/publication/369901177_Menelusuri_Jejak_Ulama_Kharismatik_di_Tanah_Singkil/link/s/6432516a4e83cd0e2f9d574d/Menelusuri-Jejak-Ulama-Kharismatik-di-Tanah-Singkil).
- Khalidin. 2021. "Kisah Abu Tanah Merah, Ulama Kharismatik Dan Pejuang Pendidikan Aceh Singkil."
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Muhibuddin Waly, *Ayah Kami Syekhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy Bapak Pendidikan Aceh* (Jakarta: 1996)
- Nurkhalis Mukhtar El-Sakandary, *Syekh Muda Waly: Syekhul Masyayikh Ulama Dayah Aceh Kontemporer* (1 Juni 2020) <https://tarbiyahislamiyah.id/syekh-muda-waly-syekhul-masyayikh-ulama-dayah-aceh-kontemporer/> diakses pada 12 Juli 2023.
- Pohan, Zulfikar RH. 2021. *Sejarah Tanpa Manusia Historiografi Singkel Abad VII-XXI*. Yogyakarta.
- Sadri Ondang Jaya. 2020. *Menapak Jejak Abu Teungku Syekh H. Zamzami Syam Ulama, DAI, Guru Dan Politikus*. Banda Aceh.
- Salsabilah, Peran Guru sebagai Aktor Kreatif untuk Menghidupkan Pedagogi Kritis, 19 Desember 2021 <https://www.kompasiana.com/happyhollykids/61befe701573954ab60b9d92/peran-guru-sebagai-aktor-kreatif-untuk-menghidupkan-pedagogi-kritis%20diakses%20pada%2026%20Juli%202023> diakses 18 November 2023
- Sehat Ihsan Shadiqin "Otoritas Spritual Di Era Syariat Jaringan Dan Kontestasi Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer" Vol. 14, No. 01, (2020)
- Tara Fenwick and Richard Edwards, "Introduction: Reclaiming and Renewing Actor Network Theory for Educational Research," *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 43, No. 1, (2011)
- Wirianto, Dicky. 2017. "Syekh Muda Waly AL-Khalidy." *KALAM Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 5(1):128–48.